I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam lokal adalah salah satu jenis ayam yang dipelihara oleh masyarakat Indonesia. Selain sebagai sumber pangan, ayam lokal juga dikembangkan sebagai ayam penyanyi karena memiliki suara kokok yang merdu, yang diminati oleh para penggemar. Ayam lokal yang berpotensi sebagai ayam penyanyi antara lain Ayam Kokok Balenggek dari Sumatera Barat, ayam Pelung dari Jawa Barat, dan ayam Bekisar dari Jawa Timur. Ketiga jenis ayam lokal tersebut dikenal dengan suara kokok mereka yang merdu dan enak didengar (Rusfidra, 2004).

Ayam Kokok Balenggek atau biasa disebut AKB merupakan salah satu jenis ayam penyanyi yang berasal dari Provinsi Sumatera Barat dan menjadi salah satu plasma nutfahnya daerah Minang Kabau. Sesuai dengan namanya, AKB memiliki suara kokok yang bertingkat-tingkat atau bersusun-susun sehingga menghasilkan suara yang merdu dan berirama. Keunikan tersebut membuat AKB banyak disenangi oleh orang-orang yang mendengarkan suaranya (Rusfidra, 2004).

Kecamatan Tigo Lurah, Kabupaten Solok disebut sebagai sentra AKB karena berasal dan banyak berkembang disini. AKB dijadikan maskot oleh Pemerintah Kabupaten Solok yang diabadikan dengan dibuatnya patung tugu AKB di Taman Arosuka pada tahun 1996 sebagai plasma nutfah satwa endemik dan fauna Kabupaten Solok. Keberadaan AKB sebagai sumber genetik ternak di Sumatera Barat diakui sebagai Rumpun Ternak Indonesia yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pertanian (Kementan, 2011) dalam surat Keputusan Nomor 2919/Kpts/OT.140/6/2011, tentang AAKB merupakan rumpun ternak yang berasal dari Provinsi Sumatera Barat Indonesia.

Kondisi AKB beberapa tahun belakangan sempat mengalami penurunan di daerah sentra. Menurut (Rusfidra, 2004) populasi AKB pada tahun 1997 AKB jantan dewasa berjumlah 354 ekor. Selanjutnya (Abbas Dkk., 2014) menyatakan jumlah populasi AKB Jantan dewasa di daerah Tigo Lurah pada tahun 2014 hanya 189 ekor. Kemudian pada tahun 2015 jumlah populasi jantan dewasa tercatat sebanyak 236 ekor (Arlina, 2015). Jumlah populasi AKB yang menurun di daerah sentra ini sangat rawan akan kepunahan. Penurunan ini disebabkan salah satunya karena laju migrasi AKB keluar dari daerah sentra dengan semakin terbukanya daerah ini dari isolasi transportasi. Kondisi penurunan populasi ini dipercepat karena usaha pembibitan AKB masi sedikit (Abbas dkk, 1997).

Awalnya dalam mempertahankan keberadaan AKB ini hanya dipelihara perorangan, namun pada saat ini karena banyaknya minat dari masyarakat akan AKB, para peternak AKB bersatu membentuk suatu komunitas AKB di Kabupaten Solok dan juga didukung oleh pemerintah. Popularitas AKB sebagai ayam penyanyi di Sumatera Barat dalam lima tahun terakhir semakin meningkat karena adanya kontes-kontes yang diselenggarakan oleh pemerintah dan para penggemarnya (Rusfidra, 2015).

Keberadaan AKB terus dipertahankan dengan adanya penangkaran. Bentuk pelestarian AKB juga dengan diadakannya kontes AKB. Adanya pelaksanaan kontes tersebut menjadikan pemeliharaan AKB sebagai hobi yang bernilai ekonomis. Nilai ekonomis AKB akan semakin tinggi apabila AKB tersebut berhasil memenangkan kontes. Kontes AKB yang diikuti oleh komunitas dan para penghobi AKB di Sumatera Barat mulai diselenggarakan pada tahun 1992. Pelaksanaan kontes AKB biasanya dikaitkan dengan penyelenggaraan kontes ternak se-

Sumatera Barat. Selain itu, kontes AKB juga sering diadakan untuk memperingati Hari Besar Nasional dan Pekan Budaya Minang (Rusfidra, 2004).

Peran pemerintah dan komunitas pecinta AKB di Sumatera Barat untuk melestarikan AKB kepada masyarakat sudah mulai meningkat. Terbukti pada tahun 2022 kontes AKB yang diselenggarakan pada acara PENAS (Pekan Nasional Petani dan Nelayan) XVI tahun 2023 yang melibatkan 939 ekor ayam kokok balenggek dari berbagai daerah di Sumatera Barat. Kemudian pada tahun ini lomba AKB di Sumatera Barat telah terlaksana sebanyak 6 kali di berbagai daerah, khususnya Fakultas Peternakan juga telah berperan dalam salah satu perlombaan yang diadakan pada tanggal 28 Juli 2024 dengan jumlah peternak lebih dari 150 orang dan jumlah ayam yang dilombakan mencapai 840 ekor.

Dalam pra-survey yang dilakukan oleh peneliti tahun 2024 kepada para pecinta AKB, ditemukan bahwa banyak dari mereka berasal dari kabupaten Solok dan menyatakan peternak yang terkenal dan sering menjadi pilihan untuk membeli AKB adalah Bapak Nanda Friyatmo. Reputasi beliau di kalangan pecinta dan peternak ayam ini tidak hanya didukung oleh kualitas ayam yang dihasilkan, tetapi juga oleh popularitas Topi Jerami Farm yang sering memenangkan lomba AKB di Sumatera Barat, usaha peternakan yang telah beliau kelola dengan dedikasi dan keahlian sejak tahun 2012.

Beberapa peternak AKB di Kabupaten Solok memiliki populasi AKB yang banyak. Menurut Rahma (2023), Bapak Janius di Kecamatan Danau Kembar memiliki 75 ekor ayam, Ibu Mai Elfida Yanti di Kecamatan Gunung Talang memiliki 53 ekor, Bapak Muftian di Kecamatan Hiliran Gumanti memiliki 70 ekor, Bapak Aguswandi di Kecamatan Kubung memiliki 99 ekor, dan Bapak Nanda

Friatmo dari Topi Jerami Farm di Kecamatan Lembah Gumanti memiliki 80 ekor ayam. Data ini menunjukkan variasi skala usaha peternakan di Kabupaten Solok.

Topi Jerami Farm didirikan pada tahun 2012 sebagai bentuk usaha keluarga yang berawal dari hobi dalam memelihara AKB. Usaha ini dimulai dengan populasi awal sebanyak delapan ekor ayam, terdiri atas empat ekor jantan dan empat ekor betina. Seiring berjalannya waktu, populasi ayam mengalami peningkatan yang signifikan. Hingga tahun 2024, populasi mencapai 57 ekor, yang terdiri atas 22 ekor jantan dewasa, 22 ekor betina dewasa, dan 13 ekor anak ayam. Jika dilihat dari perkembangan jumlah ternak selama periode 2012 hingga 2024 (selama 12 tahun), terjadi peningkatan populasi sebesar 612,5%, atau rata-rata pertumbuhan sekitar 51,04% per tahun secara kumulatif.

Topi Jerami Farm sebagai peternakan AKB yang telah berdiri sejak 2012 masih menghadapi sejumlah tantangan teknis dalam pengelolaannya, terutama pada aspek bibit dan tatalaksana pemeliharaan. Meskipun bibit yang digunakan berasal dari Kecamatan Tigo Lurah yang dikenal sebagai daerah asal AKB berkualitas seleksi bibit belum sepenuhnya berbasis data genetika atau pencatatan silsilah secara sistematis, sehingga berpotensi menurunkan kualitas keturunan dalam jangka panjang. Selain itu, tatalaksana pemeliharaan masih dilakukan secara tradisional, termasuk dalam manajemen pakan, kesehatan, dan pelatihan suara kokok yang hanya dilakukan pada hari-hari tertentu tanpa panduan standar. Kurangnya penerapan teknologi pemeliharaan modern dan pencatatan rutin menjadi kendala utama dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas AKB yang dihasilkan, sehingga diperlukan evaluasi dan pembenahan aspek teknis secara menyeluruh untuk mendorong keberlanjutan usaha.

Selain permasalahan teknis dalam pemeliharaan, Topi Jerami Farm juga menghadapi kendala dalam aspek manajerial, khususnya terkait pencatatan penjualan, populasi ternak, dan administrasi lainnya. Hingga saat ini, pencatatan masih dilakukan secara manual dan tidak konsisten, sehingga menyulitkan dalam pemantauan perkembangan populasi ayam, analisis produktivitas, serta evaluasi kinerja usaha secara berkala. Ketidakteraturan dalam pencatatan penjualan juga menghambat perhitungan laba-rugi yang akurat, serta menyulitkan pengambilan keputusan strategis, seperti perencanaan produksi dan pemasaran. Minimnya dokumentasi yang sistematis menjadikan potensi usaha belum tergarap secara optimal, sehingga digitalisasi dan penerapan sistem pencatatan yang terintegrasi menjadi langkah penting untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha peternakan ini.

Saat ini, AKB semakin digemari oleh banyak orang, terutama karena keunikannya yang memikat. AKB memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Harga AKB ditentukan oleh banyaknya lenggek, dan frekuensi suara. Semakin banyak lenggek dan memiliki suara yang khas maka harganya akan semakin tinggi. Selain itu, AKB yang pernah menjadi juara dalam suatu kontes juga mempunyai harga jual yang tinggi. Dengan permintaan yang terus meningkat, peluang pasar untuk AKB menjadi semakin besar. Hal ini memberikan dampak positif terhadap penerimaan usaha peternakan AKB, termasuk usaha yang dikelola oleh bapak Nanda Friyatmo. Melihat potensi yang ada, muncul ketertarikan untuk melakukan analisis usaha guna mengoptimalkan keuntungan dan memperluas pasar lebih jauh. Kondisi ini menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "**Analisis Usaha Ayam Kokok Balenggek (Studi Kasus Topi Jerami Farm di Kabupaten**

Solok)." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kinerja keuangan peternakan serta potensi pengembangannya di masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dirumuskan beberapa rumusan masalah berikut :

1. Bagaimana aspek teknis pemeliharaan usaha Ayam Kokok Balenggek (AKB) Topi Jerami Farm ?
2. Bagaimana pendapatan usaha yang diperoleh Topi Jerami Farm ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui dan menganalisis aspek teknis usaha ayam kokok balenggek (AKB) Topi Jerami Farm.
2. Mengetahui dan menganalisis pendapatan usaha yang diperoleh Topi Jerami Farm.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan bisa menjadi bahan informasi bagi peternak yang ingin mengembangkan usaha ayam kokok balenggek (AKB), kemudian bisa menjadi bahan masukan bagi pemerintah untuk menyusun kebijakan yang mendukung pengembangan usaha AKB.